

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi ini, persaingan yang semakin tinggi menuntut generasi muda untuk mengasah diri menjadi bibit sumber daya manusia yang handal, siap bersaing dan memiliki mobilitas yang tinggi dalam berpikir dan bertindak. Sehingga, kelak dapat berpartisipasi dalam membangun negara yang maju dan dapat bersaing di kancah internasional. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan pendidikan.

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk menumbuhkan kembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) melalui kegiatan pengajaran. Dunia pendidikan saat ini dipandang oleh sebagian besar kalangan masyarakat sebagai sektor yang belum berhasil dalam mengembangkan misi, mencerdaskan kehidupan bangsa. Perilaku masyarakat yang masih menyimpang membuktikan bahwa pendidikan belum mampu menjadi solusi pengembangan misi tersebut. Hal ini tentu berkaitan erat dengan bagaimana proses belajar yang dialami oleh setiap individu dalam setiap jenjang pendidikan yang dilalui.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Hal ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat

bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya, kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita. Kekuatan mental tersebut dapat tergolong rendah atau tinggi. Kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar tersebut sebagai motivasi belajar. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku belajar (Dimiyati, 1999).

Individu yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar (Djamarah, 2011). Istilah motivasi menurut Purwanto (2011) merupakan suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Oleh karena itu, motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling memenuhi. Sedangkan Chaplin (dalam Syah, 2011) menjelaskan bahwa belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman.

Sardiman (2011) berpendapat bahwa motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat non intelektual yang berperan dalam penumbuh gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar sehingga memiliki banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Semangat belajar yang tinggi ditunjukkan dengan

adanya minat yang tinggi dalam belajar, berkonsentrasi dalam pelajaran, dan tekun dalam belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi menunjukkan minat yang besar terhadap berbagai macam ilmu pengetahuan serta senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal pelajaran yang dihadapinya. Siswa juga senantiasa mengkonsentrasikan pikirannya pada pelajaran disekolah, dan lebih suka bekerja mandiri serta tidak mudah putus asa ketika mendapat kegagalan dalam proses belajar.

Menurut Santrock, (2007) motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama dalam kegiatan belajar. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain: (1) faktor eksternal, terbagi menjadi dua yaitu faktor sosial meliputi manusia lain baik hadir secara langsung atau tidak langsung dan faktor non sosial meliputi keadaan udara, suhu udara, cuaca waktu, tempat belajar, dan lain-lain; (2) faktor internal, terbagi menjadi dua yaitu faktor fisiologis yang meliputi keadaan jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis dan faktor psikologis meliputi minat, kecerdasan, persepsi dan lain-lain (Suryabrata, 2004).

Koeswara dkk (dalam Dimiyati, 1999) menjelaskan bahwa ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu 1) kebutuhan; 2) dorongan; 3) tujuan. Kebutuhan terjadi apabila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan. Sedangkan dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi kebutuhan. Kemudian, tujuan adalah

hal yang ingin dicapai oleh seorang individu, tujuan tersebut mengarahkan perilaku dalam hal ini perilaku belajar. Berdasarkan pendapat tersebut, bahwa adanya tujuan merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, maka hal ini guru dapat memberikan evaluasi pembelajaran untuk mengukur hasil belajar siswa. Pada hakekatnya semua siswa mempunyai tujuan yakni ingin naik kelas dengan nilai yang bagus, sehingga dengan adanya tujuan tersebut, siswa akan semakin termotivasi untuk belajar dalam menghadapi tugas yang diberikan oleh guru baik itu berupa tugas harian, ulangan harian, maupun ulangan akhir semester.

Namun, realita pendidikan di negara ini masih perlu untuk menumbuhkembangkan faktor internal peserta didik dalam proses belajar mengajar. Seperti halnya yang terjadi di sekolah SMK negeri 3 Surabaya. SMK Negeri 3 Surabaya merupakan sekolah yang mempunyai nilai akreditasi A serta sekolah ini berhasil mendapatkan sertifikasi ISO 9001:2008. Kualitas yang dimiliki oleh sekolah merupakan daya tarik bagi calon siswa maupun yang sudah bersekolah di dalamnya. Ini menjadikan siswa berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik, sehingga tercipta persaingan ketat yang dapat memicu meningkatnya motivasi belajar siswa. Oleh karena itu sekolah ini telah banyak menghasilkan siswa yang berprestasi, baik itu prestasi akademik maupun non akademik dan tingkat regional maupun nasional. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa SMK negeri 3 Surabaya cukup baik. Tentunya hal ini juga bisa menjadi kebanggaan tersendiri bagi siswa SMK Negeri 3 Surabaya dan terlebih dapat

memicu keyakinan diri mereka sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa untuk selalu berprestasi.

Namun kenyataannya, masih banyak ditemukan beberapa perilaku siswa yang menunjukkan motivasi belajarnya menurun. Hasil observasi awal peneliti bahwa tidak sedikit ditemukan siswa yang menunjukkan perilaku kurang antusias dalam proses belajar. Diantaranya adalah ketika guru menjelaskan ditemukan beberapa siswa yang tidak memperhatikan, mereka asyik dengan dunianya sendiri seperti mengobrol dengan teman, melamun, menjahili teman, atau melakukan aktivitas tertentu yang tidak ada kaitannya dengan proses belajar. Selain itu, juga ada beberapa siswa yang tidak mengerjakan tugas harian dan melihat jawaban teman ketika mengerjakan soal.

Fakta lain berdasarkan wawancara dengan guru BK pada tanggal 15 April 2015 bahwa dalam satu minggu ada beberapa siswa yang biasanya tidak masuk sekolah tiga sampai lima kali tanpa keterangan. Selain itu juga menurut guru BK terdapat beberapa siswa memasuki jurusan yang tidak sesuai dengan minatnya sehingga siswa tersebut sering tidak masuk dan pada akhirnya memilih keluar dari sekolah atau pindah ke sekolah lain. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dari beberapa siswa bahwa alasan siswa sering tidak masuk sekolah karena menghindari mata pelajaran atau tugas yang dianggapnya sulit, ada juga yang beralasan karena tidak mengerjakan tugas sehingga memilih tidak masuk sekolah untuk menghindari hukuman. Selain itu juga karena merasa jenuh dengan kegiatan belajar di kelas karena menurut siswa ada beberapa guru yang kurang menarik

ketika menjelaskan materi dan banyak memberi tugas sehingga siswa menjadi kurang semangat mengikuti pelajaran tersebut.

Dari beberapa fakta yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa SMK Negeri 3 Surabaya cenderung rendah. Salah satunya ditunjukkan dengan cara siswa menghindari pelajaran atau tugas yang seharusnya menjadi kewajiban mereka. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut kurang yakin dengan kemampuan dirinya dan merasa kurang kompeten dalam memahami serta memenuhi tuntutan akademik yang ada dihadapan mereka. Keyakinan diri ini oleh Bandura (1997) disebut dengan *self efficacy*. Individu yang memiliki *self efficacy* tinggi akan mampu mengatasi masalah yang timbul akibat stimulus yang terbentuk dari lingkungan. Motivasi siswa terbentuk karena adanya rasa percaya akan kemampuan dalam diri dan dalam menyelesaikan tugas. Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi akan berusaha semaksimal mungkin agar segala usaha yang dilakukan mendapatkan hasil yang maksimal. Begitu pula sebaliknya, individu dengan *self efficacy* rendah akan cenderung menghindari tugas tertentu agar mereka tetap merasa aman.

Individu adalah seperti apa yang ia pikirkan, jika berpikir akan berhasil maka kemungkinan besar keberhasilan tersebut akan mampu untuk diraih, begitu juga sebaliknya. Pada dasarnya setiap individu sudah memiliki kemampuan yang menjadi modal untuk mencapai keberhasilan. Kuncinya adalah pada keyakinan. orang yang gagal bisa jadi bukan karena ia tidak mampu, tetapi karena ia tidak yakin bahwa ia bisa (Wahyuni, 2013). Oleh karena itu, *self efficacy* sangat

dibutuhkan oleh setiap siswa karena tanpa keyakinan yang kuat tidak akan bisa menghadapi tugas mereka dan juga menumbuhkembangkan motivasi belajar siswa tersebut. Hal ini tentunya perlu disadari oleh orang disekitar mereka seperti, guru, orang tua, teman sebaya dan terutama siswa itu sendiri.

Bandura (dalam Yufita & Budiarto, 2006) telah menjelaskan bahwa *self efficacy* mempengaruhi aspek kognitif yang berhubungan dengan motivasi seseorang. Orang yang mempunyai *self efficacy* yang tinggi akan mempunyai motivasi yang lebih tinggi di dalam menjalankan suatu tugas tertentu dibandingkan dengan orang memiliki *self efficacy* yang rendah. Seseorang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan membayangkan kesuksesan dalam tugas yang sedang mereka kerjakan. Bayangan kesuksesan tersebut akan memberikan dorongan yang positif bagi seseorang dalam melaksanakan tugasnya dan lebih memotivasi dirinya untuk mencapai tujuan.

Realita pendidikan di SMK Negeri 3 Surabaya tersebut perlu mendapatkan perhatian lebih. Karena memang motivasi belajar banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Maka, dalam penelitian ini difokuskan untuk melihat dan membuktikan pengaruh dari faktor internal yang salah satunya adalah *self efficacy*. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian ini untuk mengetahui “Hubungan antara *self efficacy* dengan Motivasi Belajar Pada Siswa kelas X di SMK Negeri 3 Surabaya”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat ditarik rumusan masalah, apakah ada hubungan antara *self efficacy* dengan motivasi belajar pada siswa kelas X di SMK Negeri 3 Surabaya?

C. Keaslian Penelitian

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan motivasi belajar sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian tersebut antara lain, Hafzah (2014) yang meneliti tentang hubungan *sense of humor* guru dalam mengajar di kelas dengan motivasi belajar siswa di SMA Negeri I Sangatta Utara. Hasil penelitiannya menunjukkan ada hubungan yang signifikan antar *sense of humor* guru dengan motivasi belajar siswa. *Sense of humor* guru berpengaruh sebesar 45,7 % terhadap motivasi belajar siswa dan nilai korelasi sebesar $0.000 < 0.05$ yang artinya semakin tinggi *sense of humor* guru maka semakin tinggi motivasi belajar siswa.

Kemudian, Yaumil Aliyah (2012) meneliti tentang hubungan antara konsep diri dengan motivasi belajar remaja di panti asuhan Sabilul Ulum Al-hidayah Sidoarjo. yang menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dan dengan motivasi belajar remaja di panti asuhan. Hasil analisis uji korelasi menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara variabel konsep diri dengan motivasi belajar remaja di panti asuhan sebesar 0,564 dan signifikansi $p < 0.05$. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara

konsep diri dengan motivasi belajar remaja di panti asuhan di terima, artinya ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan motivasi belajar remaja panti.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Agoes Dariyono (2004) mengenai pengetahuan tentang penelitian dan motivasi belajar pada mahasiswa. Hasil analisis uji korelasi menunjukkan bahwa nilai koefisien koerelasi antara variabel pengetahuan mengenai penelitian dengan motivasi belajar mahasiswa menyatakan adanya hubungan sebesar 0,649 dan $p < 0,01$. Artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan mengenai penelitian dengan motivasi belajar mahasiswa. Semakin tinggi pengetahuan mengenai penelitian maka semakin tinggi motivasi belajar, sebaliknya semakin rendah pengetahuan mengenai penelitian maka semakin rendah motivasi belajar pada mahasiswa.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Novariandhini dan Latifah (2012) yang meneliti tentang harga diri, efikasi diri, motivasi belajar dan prestasi akademik siswa SMA Pada berbagai model pembelajaran. Penelitian ini menggunakan analisis diskriptif dan inferensia. Hasil penelitian menemukan adanya perbedaan motivasi intrinsik siswa berdasarkan tiga model pembelajaran. penelitian ini juga menemukan hubungan yang signifikan positif antara harga diri dengan efikasi diri motivasi intrinsik, dan motivasi ekstrinsik. Selain itu, hasil penelitian menemukan hubungan yang signifikan positif antara efikasi diri dengan motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara motivasi intrinsik dengan tingkat prestasi kognitif dan psikomotorik siswa.

Sedangkan penelitian lain oleh Plass, O'Keefe, dkk (2013) yang berjudul *The Impact of Individual, Competitive, And Collaborative Mathematics Game Play on Learning, Performance, and Motivation*. Menunjukkan dalam pembelajaran game matematika, bermain kolaborasi dan kompetisi lebih meningkatkan prestasi dan motivasi siswa dari pada bermain individu.

Kemudian, penelitian yang dilakukan Rita Kurniyawati (2012) tentang hubungan antara efikasi diri dengan motivasi belajar siswa di SMAN 2 Boyolali, yang hasilnya menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan motivasi belajar siswa. Berpengaruh sebesar 37,4 % terhadap motivasi belajar siswa dan nilai korelasi sebesar $r = 0,612$ dengan $p\ 0,01 < 0,05$ yang artinya semakin tinggi *self efficacy* siswa maka semakin tinggi motivasi belajar siswa.

Adapun perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Hafzah, Yaumil, Agoes, Novariandhini dan Latifah serta Plass, O'Keefe, dkk, terletak pada variabel *dependent* cenderung menggunakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar, seperti *sense of humor guru*, konsep diri, harga diri, pengetahuan tentang materi kuliah dalam hal ini mata kuliah penelitian, model pembelajaran dan metode bermain pada pelajaran matematika. Namun, dengan penelitian yang dilakukan oleh Rita hampir sama, tetapi ada letak perbedaannya yaitu subjek penelitian dan alat ukur yang dipakai. Alat ukur skala motivasi belajar yang digunakan oleh Rita menggunakan aspek-aspek motivasi belajar yang

dikemukakan oleh Suryabrata yang terdiri lima aspek yaitu: 1) menyiapkan diri sebelum mengikuti pelajaran, 2) mencatat mata pelajaran, 3) mengendapkan hasil pelajaran, 4) mengerjakan tugas rumah dengan baik, 5) menepati jadwal. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan skala motivasi belajar dari teori Santrock yaitu terdiri dari enam aspek motivasi belajar terkait motivasi intrinsik dan ekstrinsik yaitu: 1) *self determination*; 2) *curiosity*; 3) *challenge* dan 4) *effort*: 5) *punishment* (hukuman) dari luar dan 6) *reward* (hadiah) dari luar.

Kemudian untuk skala alat ukur *self efficacy* Rita menggunakan aspek-aspek *self efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura yang terdiri tiga aspek yaitu 1) *magnitude*; 2) *generality*; dan 3) *strength*. Sedangkan peneliti sekarang juga menggunakan skala ukur *self efficacy* dari teori Bandura yang terdiri dari tiga aspek, namun yang membedakan setiap aspek dikembangkan menjadi beberapa indikator seperti 1) *level* (tingkat) terdiri dari tiga indikator yaitu memiliki keyakinan dan usaha untuk dapat mengatasi tugas yang sulit, mencoba tingkah laku yang dirasa mampu untuk dilakukan, mampu melaksanakan tugas dengan baik; 2) *strength* (kekuatan) terdiri dari empat indikator yaitu menetapkan dan memperkuat komitmen terhadap tujuan yang akan dicapai, mempunyai keyakinan yang kuat sehingga termotivasi untuk bertindak, merasa optimis bahwa besarnya usaha yang dilakukan dapat mencapai tujuan, dan menjadikan pengalaman masa lalu sebagai acuan untuk bertindak; dan 3) *generality* (keluasaan) terdiri dari empat indikator yaitu merasa yakin dengan kemampuannya dalam menghadapi segala situasi, tenang dalam menghadapi tugas atau situasi yang sulit, memiliki

keinginan menyelesaikan tantangan atau tugas yang dihadapi, dan mampu menilai keyakinan dirinya dalam menyelesaikan tugas.

Selanjutnya, yang membedakan lagi antara penelitian Rita dengan peneliti sekarang yaitu pada teknik pengambilan sampel. Jika Rita menggunakan teknik *cluster random*, sedangkan peneliti sekarang menggunakan tiga teknik yaitu, *quota sampling*, *proportional sampling*, dan *random sampling*. Serta subjek penelitian yang digunakan oleh Rita yaitu siswa SMAN 2 Boyolali sedangkan peneliti menggunakan siswa SMK Negeri 3 Surabaya sebagai subjek penelitian.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dengan motivasi belajar pada siswa kelas X di SMK Negeri 3 Surabaya.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan kontribusi secara ilmiah dalam bidang psikologi, lebih khususnya pada ranah psikologi pendidikan yaitu menambah wawasan kajian dan bahasan tentang hubungan antara *self efficacy* dengan motivasi belajar siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi para peneliti dan mahasiswa yang tertarik meneliti terkait motivasi belajar ataupun *self efficacy*.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi pada pihak-pihak yang bersangkutan, diantaranya guru, siswa dan orang tua serta pihak-pihak terkait lainnya, dapat mengupayakan kegiatan yang dapat meningkatkan *self efficacy* pada siswa. Kegiatan yang diupayakan ini, diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar pada siswa.

